

PERAN IMPACT INVESTING, INOVASI SOSIAL, DAN KEBERLANJUTAN BISNIS DALAM MENINGKATKAN SOCIAL RETURN ON INVESTMENT PADA PROGRAM PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) SEKTOR MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2020 – 2024

**Desinta Leba¹, Audyta Prasetyani², Windiana Wahyu Eka Putri Suwondo³, Wandira Regita
Putri Cahyani⁴, Maria Yovita R. Pandin⁵**

1222200003@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222200012@surel.untag-sby.ac.id²,
1222200112@surel.untag-sby.ac.id³, 1222200117@surel.untag-sby.ac.id⁴,
yovita-87@untag-sby.ac.id⁵

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh impact investing, inovasi sosial, dan keberlanjutan bisnis terhadap peningkatan Social Return on Investment (SROI) dalam program pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) pada perusahaan sektor manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan. Variabel impact investing diukur melalui volume limbah dan emisi gas rumah kaca (GRK), inovasi sosial diukur melalui jumlah penerima manfaat dan tingkat partisipasi komunitas, sedangkan keberlanjutan bisnis diukur melalui Environmental, Social, and Governance (ESG rating). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap rasio SROI. Perusahaan dengan pengelolaan limbah yang baik, partisipasi sosial yang aktif, dan praktik keberlanjutan yang konsisten mampu menghasilkan nilai sosial yang lebih tinggi dibanding investasi yang dilakukan. Temuan ini mendukung pendekatan stakeholder dalam teori keberlanjutan dan menunjukkan bahwa keberhasilan investasi sosial tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari nilai sosial dan lingkungan yang tercipta.

Kata Kunci: Impact Investing, Inovasi Sosial, Keberlanjutan Bisnis, SROI.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of impact investing, social innovation, and business sustainability on the improvement of Social Return on Investment (SROI) in hazardous and toxic waste (B3) management programs within the chemical manufacturing subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The research method used is a quantitative approach with secondary data obtained from corporate sustainability and annual reports. The impact investing variable is measured through waste volume and greenhouse gas (GHG) emissions; social innovation is measured by the number of beneficiaries and the level of community participation; and business sustainability is measured through Environmental, Social, and Governance (ESG) ratings. The results indicate that all three independent variables simultaneously and partially influence the SROI ratio. Companies with effective waste management, active community engagement, and consistent sustainability practices are able to generate greater social value relative to the investment made. These findings support the stakeholder approach within sustainability theory and demonstrate that the success of social investments is not solely measured by financial returns, but also by the social and environmental value created.

Keywords: Impact Investing, Social Innovation, Business Sustainability, SROI.

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur, khususnya subsektor industri kimia, merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, di balik kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), industri kimia juga menghasilkan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dalam jumlah signifikan, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak lingkungan dan kesehatan yang serius. Di Indonesia, isu pengelolaan limbah B3 menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya kesadaran publik dan regulator terhadap pentingnya praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.”

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah limbah B3 industri di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah limbah B3 yang berhasil dikelola mencapai 64 juta ton, naik menjadi 70,9 juta ton di tahun 2022, namun turun kembali menjadi 63,7 juta ton pada 2023. Sebanyak 10,9 juta ton Pada sektor kimia, penggunaan bahan kimia reaktif, toksik, dan korosif dalam proses produksi menyebabkan volume limbah B3 yang signifikan dan berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan serta ancaman kesehatan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan ini menjadi semakin kompleks dalam konteks modern, ketika konsumen, regulator, dan investor mulai menuntut praktik industri yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. (Tempo.com, 2024)

Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan-perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dituntut untuk tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang positif. Salah satu pendekatan strategis yang mulai berkembang dalam konteks ini adalah impact investing. Menurut (GIIN, 2023) impact Investing adalah investasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan dampak sosial dan lingkungan yang positif serta terukur bersamaan dengan keuntungan finansial. Menurut (Cliff Prior, 2023) Impact investing adalah pendekatan investasi berbasis nilai yang menyelaraskan motif profit dan penyelesaian masalah sosial-atau-lingkungan besar secara sistemik. Impact investing memainkan peran penting dalam mendanai inisiatif pengelolaan limbah B3, khususnya yang bersifat inovatif dan berkelanjutan.

Seiring dengan itu, inovasi sosial juga menjadi elemen penting dalam mendorong efektivitas dan efisiensi program pengelolaan limbah B3. Menurut (Nicholls & Ziegler, 2022) Inovasi sosial adalah bentuk inovasi yang mengedepankan dampak sosial, yang lahir dari eksperimen sosial, dan berupaya menyeimbangkan efisiensi dengan nilai-nilai keadilan dan solidaritas. Menurut (Phills, Deiglmeier & Miller, 2023) Inovasi sosial adalah solusi baru terhadap masalah sosial yang lebih efektif, efisien, berkelanjutan, atau adil dibanding solusi yang sudah ada, dan manfaatnya terutama dinikmati oleh masyarakat luas. Pendekatan berbasis masyarakat, teknologi bersih, serta kemitraan lintas sektor menjadi bentuk nyata dari inovasi sosial yang dapat meningkatkan keterlibatan dan dampak program. Inovasi sosial tidak hanya menysasar aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan perilaku baru di tingkat masyarakat dan korporasi.

Selain itu, keberlanjutan bisnis menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan program-program lingkungan jangka panjang. Menurut (Elkington, 2023) Keberlanjutan bisnis adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi jangka panjang dengan tetap menghormati kapasitas ekologi bumi dan keadilan sosial. Menurut (Kiron et al., 2023) Keberlanjutan bisnis adalah kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dengan tetap adaptif terhadap perubahan lingkungan, sosial, dan teknologi secara berkelanjutan. Perusahaan dituntut mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam model bisnis mereka, mulai dari penggunaan sumber daya yang efisien, pelaporan ESG

(Environmental, Social, and Governance), hingga komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Praktik keberlanjutan yang terintegrasi dengan baik akan memastikan bahwa program pengelolaan limbah B3 bukan hanya proyek sesaat, melainkan bagian dari strategi bisnis jangka panjang.

Untuk mengukur keberhasilan dari praktik impact investing, inovasi sosial, dan keberlanjutan bisnis dalam pengelolaan limbah B3, digunakan pendekatan Social Return on Investment (SROI). Menurut (Nicholls et al., 2023) Social Return on Investment adalah metode evaluasi berbasis nilai yang mengukur dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari suatu aktivitas, serta mengkuantifikasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk keuangan untuk mengetahui seberapa besar nilai sosial yang dihasilkan dari setiap satuan investasi. Menurut (Mulgan et al., 2022) SROI adalah pendekatan evaluatif yang tidak hanya mengukur efisiensi ekonomi, tetapi juga efektivitas sosial dari program atau investasi melalui keterlibatan masyarakat dan transparansi nilai.

Dengan rasio SROI yang positif, PT Catur Elang Perkasa mampu memberikan dampak sosial yang positif bagi para pemangku kepentingannya, menurut penelitian Annisa Ayu Marsha dan Rindang Matoati (2021). Menurut penelitian Reta Prasetyo, Arif Rahman Saleh, Nabila Dea Lukita, dan Yudianto (2023), program inovasi sosial PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor lahir dari peliknya permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan di desa tersebut. Dengan nilai pengembalian investasi (ROI) sebesar 3,34, program CSR Pepeling Cisangku mendorong kemajuan sosial jangka panjang di Desa Malasari dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian, meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat, dan memperbaiki lingkungan sekitar. Menurut penelitian Audito Aji Anugrah (2024), pelaku usaha dapat menunjukkan dampak sosial dan lingkungan yang positif dari operasinya dan menarik investor dengan menggunakan alat Social Return on Investment (SROI) untuk melaporkan metrik tersebut kepada para pemangku kepentingan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada subsektor kimia antara tahun 2020 dan 2024 menjadi subjek penelitian ini. Kami memilih rentang waktu ini karena menggambarkan dinamika pascapandemi yang mendorong bisnis untuk menjadi lebih sadar lingkungan dan sadar sosial, serta pertumbuhan dalam pelaporan keberlanjutan dan kesadaran ESG. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi bisnis berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dalam industri kimia Indonesia dengan menganalisis peran investasi berdampak, inovasi sosial, dan keberlanjutan bisnis dalam meningkatkan SROI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel yang telah ditentukan secara statistik. Penelitian kuantitatif bertujuan mengukur realitas sosial menggunakan data numerik dan teori yang ada. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), khususnya dari laporan keberlanjutan 12 perusahaan sektor manufaktur sub sektor kimia pada periode 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti tahun IPO, kelengkapan data limbah, emisi GRK, jumlah penerima manfaat, partisipasi komunitas, rating ESG, serta data SROI. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 7 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari impact investing, inovasi sosial, dan keberlanjutan bisnis sebagai variabel independen, serta Social Return on Investment (SROI) sebagai variabel dependen. Impact investing diukur melalui volume limbah dan emisi GRK, inovasi sosial melalui partisipasi komunitas dan jumlah penerima manfaat, serta

keberlanjutan bisnis melalui rating ESG. Nilai SROI dihitung menggunakan rumus: $SROI = \text{total nilai sosial} / \text{total investasi}$. Data yang diperoleh dari laporan keberlanjutan kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk dianalisis secara statistik.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik t, dan uji statistik F. Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi residual, sedangkan multikolinearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas bertujuan memeriksa kesamaan varians residual, dan uji autokorelasi mendeteksi hubungan antar error dalam waktu berbeda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap SROI, baik secara simultan maupun parsial, dengan pengujian signifikansi berdasarkan nilai p dan nilai t atau F terhadap batas signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	SROI
N	35
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200

“Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas, maka dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,200. Variabel-variabel yang ada dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* yang mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal, dan sebaliknya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa jika dilihat secara statistik, residual data yang digunakan dalam model regresi ini memiliki distribusi yang normal.

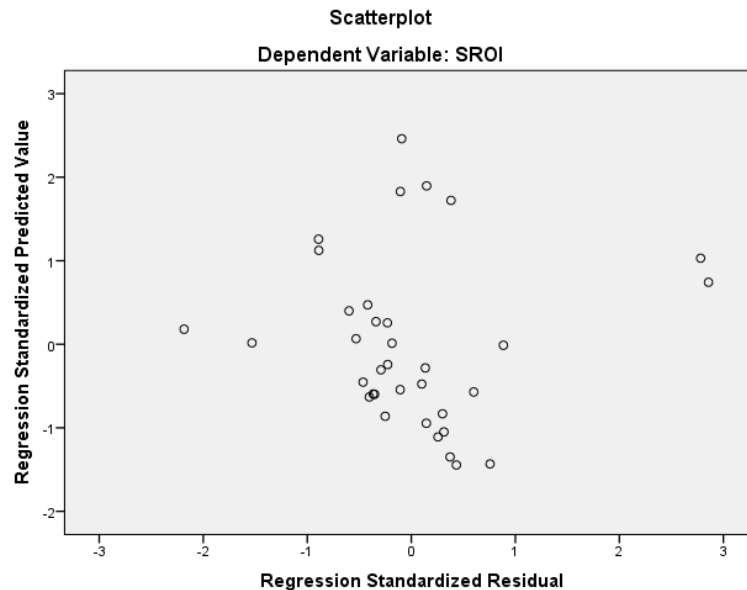
Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
VL	,986	1,705	Tidak Terjadi Multikolinieritas
GRK	,963	1,778	Tidak Terjadi Multikolinieritas
JPM	,959	1,788	Tidak Terjadi Multikolinieritas
TK	,971	1,124	Tidak Terjadi Multikolinieritas
ESG	,975	1,482	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIFnya tidak melebihi 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat Multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot di atas, maka dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Daerah Kritis Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Interval
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif	Terima	$d_U < d < 4 - d_U$

Penentuan d_U dan d_L menggunakan tabel batas uji *Durbin - Watson* dengan $\alpha = 5\%$, jumlah pengamatan (n) sebanyak 35 dan jumlah parameter sebanyak 3 diperoleh $d_L = 1,2833$ dan $d_U = 1,6528$. Hasil uji *Durbin - Watson* ditampilkan pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,875 ^a	,765	,742	1,56585	1,912

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil uji Durbin Watson. (DW) sebesar 1,912. Syarat tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW di antara d_U dan $4 - d_U$. Hasil yang diperoleh 1,912 berada di antara d_U (1,6528) dan $4 - d_U$ ($4 - 1,6528 = 2,3472$).

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	7,999	2,249	
VL	-2,014	,433	,590
GRK	-2,720	,228	,288
JPM	,741	,289	,415
TK	1,020	,328	,167
ESG	1,010	,306	,369

Hasil yang ditunjukkan output regresi pada Tabel 5 dapat dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{SROI} = 7,999 - 2,014\text{VL} - 2,720\text{GRK} + 0,741\text{JPM} + 1,020\text{TK} + 1,010\text{ESG}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) Nilai konstantan (α) menunjukkan besarnya nilai variabel SROI apabila nilai variabel Impact Investing, Inovasi Sosial, Keberlanjutan Bisnis adalah 0 (nol). Nilai konstanta sebesar 7,999 secara matematis menunjukkan bahwa apabila variabel Impact Investing, Inovasi Sosial, Keberlanjutan Bisnis bernilai 0 (nol) atau SROI berdiri sendiri tanpa ada variabel Impact Investing, Inovasi Sosial, Keberlanjutan Bisnis maka SROI senilai 7,999.
2. Koefisien Regresi (β_i) Koefisien regresi (β_i) menunjukkan angka kenaikan maupun penurunan variabel SROI untuk setiap perubahan variabel bebas (Impact Investing, Inovasi Sosial, Keberlanjutan Bisnis) sebanyak satu satuan. Adapun tanda + atau – pada koefisien regresi menandakan hubungan yang berbanding lurus (jika positif) dan berbanding terbalik (jika negatif) antara variabel bebas dan variabel terikat.
 - a. Koefisien regresi variabel Impact Investing dengan indikator Volume Limbah sebesar -2,014, hal yang sama ditunjukkan indikator Emisi GRK dengan nilai sebesar -2,720. Dapat disimpulkan bahwa Impact Investing memiliki hubungan berbanding terbalik dengan SROI. Semakin rendah nilai Impact Investing maka akan semakin tinggi nilai SROI.
 - b. Koefisien regresi variabel Inovasi Sosial dengan indikator Jumlah Penerima Manfaat sebesar 0,741, hal yang sama ditunjukkan indikator Tingkat Keterlibatan dengan nilai sebesar 1,020. Dapat disimpulkan bahwa Inovasi Sosial memiliki hubungan berbanding lurus dengan SROI. Semakin tinggi nilai Inovasi Sosial maka akan semakin tinggi pula nilai SROI.
 - c. Koefisien regresi variabel Keberlanjutan Bisnis sebesar 1,010; dapat disimpulkan bahwa Keberlanjutan Bisnis memiliki hubungan berbanding lurus dengan nilai SROI. Semakin tinggi nilai Keberlanjutan Bisnis maka semakin tinggi pula nilai SROI.”

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Analisis Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,875 ^a	,765	,742	,53408

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,742. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel independen Impact Investig, Inovasi Sosial, dan Keberlanjutan Bisnis, secara bersama-sama mampu menjelaskan 74,2% variasi dalam variabel dependen SROI. Dengan kata lain, model ini hampir menjelaskan sepenuhnya dari perubahan yang terjadi pada SROI. Sementara itu, sisanya sebesar 25,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Statistik t

Tabel 7
Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan	Hipotesis
VL	-2,014	4,423	,006	Berpengaruh Negatif	Diterima
GRK	-2,720	3,404	,009	Berpengaruh Negatif	Diterima
JPM	,741	1,529	,007	Berpengaruh Positif	Diterima
TK	1,020	3,706	,006	Berpengaruh Positif	Diterima
ESG	1,010	1,863	,003	Berpengaruh Positif	Diterima

1. Pengaruh Impact Investing terhadap SROI

Koefisien regresi variabel Impact Investing dengan indikator volume limbah adalah -2,014 dengan tingkat signifikansi 0,006. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Indikator Emisi GRK menunjukan nilai koefisien regresi sebesar -2,720 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Impact Investing berpengaruh negatif terhadap SROI. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Hal ini disebabkan karena perusahaan kimia selalu berupaya untuk mengurangi volume limbah dan emisi GRK yang dimilikinya. Penurunan ini menunjukkan adanya komitmen perusahaan dalam mengurangi jejak lingkungan melalui Impact Investing. Investasi tersebut berdampak terhadap peningkatan nilai sosial yang tercermin dari rasio SROI. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang diinvestasikan memberikan imbal balik sosial yang semakin tinggi dari tahun ke tahun, seiring dengan penurunan dampak negatif terhadap lingkungan. Penurunan limbah dan emisi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya serta peningkatan teknologi yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan secara langsung, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar seperti kualitas udara yang lebih baik, kesehatan masyarakat yang meningkat, serta penurunan potensi konflik sosial akibat pencemaran. Dengan kata lain, impact investing yang dilakukan perusahaan memberikan nilai tambah yang tidak hanya bersifat finansial tetapi juga sosial.

2. Pengaruh Inovasi Sosial terhadap SROI

Koefisien regresi variabel Inovasi Sosial dengan indikator jumlah penerima manfaat adalah ,741 dengan tingkat signifikansi 0,007. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Indikator tingkat keterlibatan menunjukan nilai koefisien regresi sebesar 1,020 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai ini lebih kecil dari

0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Inovasi Sosial berpengaruh positif terhadap SROI. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hal ini disebabkan karena program sosial yang dijalankan perusahaan kimia semakin menjangkau lebih banyak masyarakat. Selain itu, tingkat keterlibatan komunitas juga terus meningkat, Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial perusahaan, yang berarti program tersebut relevan dan dibutuhkan. Hasil ini juga mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terdampak oleh kegiatan mereka, bukan hanya pemegang saham. Ketika masyarakat merasa dilibatkan dan memperoleh manfaat, kepercayaan terhadap perusahaan meningkat, yang pada akhirnya juga berdampak positif pada keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi sosial berpengaruh positif terhadap SROI. Perusahaan yang aktif melibatkan masyarakat dan memberikan manfaat nyata akan mendapatkan nilai sosial yang lebih besar dari investasi sosialnya.

3. Pengaruh Keberlanjutan Bisnis terhadap SROI

Koefisien regresi variabel Keberlanjutan Bisnis adalah 1,010 dengan tingkat signifikansi 0,003. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga Keberlanjutan Bisnis berpengaruh positif. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi rating ESG semakin besar pula rasio SROI yang dicapai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih konsisten dalam menjalankan praktik keberlanjutan juga mampu menciptakan dampak sosial yang lebih signifikan dan efisien. Peningkatan rating ESG biasanya terjadi karena perusahaan berhasil mengelola limbah dengan baik, mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan keterlibatan sosial, serta menerapkan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Semua hal ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai sosial yang dihasilkan (SROI). Perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika perusahaan mampu menjaga keseimbangan ini kepercayaan publik meningkat dan keberlanjutan jangka panjang dapat tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan bisnis yang baik tercermin melalui peningkatan rating ESG yang berkontribusi positif terhadap peningkatan rasio SROI. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan akan memperoleh hasil sosial yang lebih besar dari setiap investasi yang dilakukan.

Uji Statistik F

Tabel 13
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,514	5	,503	1,763	,002 ^b
	Residual	8,272	29	,285		
	Total	10,786	34			

“Hasil pengujian statistik F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,002. Berdasarkan pada hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Impact Investing, Inovasi Sosial, dan Keberlanjutan Bisnis secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap

SROI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Impact Investing berpengaruh negatif terhadap Social Retrun on Investment pada perusahaan subektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2020 – 2024.
2. Variabel Inovasi Sosial berpengaruh positif terhadap Social Retrun on Investment pada perusahaan subektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2020 - 2024
4. Variabel Keberlanjutan Bisnis berpengaruh positif terhadap Social Retrun on Investment pada perusahaan subektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2020 - 2024
5. Variabel Impact Investing, Inovasi Sosial, dan Keberlanjutan Bisnis secara bersama – sama berpengaruh terhadap Social Retrun on Invvestment pada perusahaan subektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2020 – 2024”

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. M., & Matoati, R. (2021). Analisis Pengukuran Dampak Sosial dengan Pendekatan Social Return on Investment (SROI) pada Program CSR PT Catur Elang Perkasa. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 15(2), 88–95.
- Audito, A. A. (2024). Pengukuran Dampak Sosial dan Lingkungan Perusahaan dengan Metode SROI: Studi pada Industri Ekstraktif di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*, 9(1), 12–21.
- Berst, R., & Born, K. (2022). Impact Investing: Intentionality and Additionality in Social Finance. *Cambridge Social Impact Review*, 7(1), 45–60.
- Cliff, P. (2023). Impact Investing and Systemic Change: Aligning Profits with Purpose. *Global Impact Investing Network (GIIN) Research Brief*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi terbaru). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eccles, R. G., & Klimenko, S. (2022). Integrating ESG into Corporate Strategy. *Harvard Business Review*, 100(5), 48–57.
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2022). *The Nordic Model: Sustainability and Social Impact in Business*. London: Routledge.
- Elkington, J. (2020). *Green Swans: The Coming Boom in Regenerative Capitalism*. Fast Company Press.
- Elkington, J. (2023). *The Triple Bottom Line: Rebalancing Business for Sustainable Success*. London: Routledge.
- Emerson, J., & Cabaj, M. (2021). Social Impact Investing and the Rise of Blended Value. *Stanford Social Innovation Review*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GIIN (Global Impact Investing Network). (2023). *Annual Impact Investor Survey 2023*. Retrieved from <https://thegiin.org>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1994). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. London: Prentice Hall.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jackson, E. T., & Harji, K. (2022). Accelerating Impact Investing for Systemic Change. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 12(3), 290–305.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). Statistik Pengelolaan Limbah B3 Nasional Tahun 2020–2023. Jakarta: KLHK.
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2022). Corporate Sustainability: First Evidence on Materiality. *The Accounting Review*, 97(4), 147–175.
- Kiron, D., Unruh, G., Reeves, M., & Kruschwitz, N. (2023). The State of Sustainability in Global Business: Findings from the 2023 Sustainability & Innovation Global Executive Study. *MIT Sloan Management Review*, 64(2), 45–55.
- Mulgan, G., Caulier-Grice, J., & Murray, R. (2022). *Social Innovation: What It Is, Why It Matters, and How It Can Be Accelerated*. The Young Foundation.
- Mulgan, G., Tucker, S., Ali, R., & Sanders, B. (2022). *Measuring Social Value: A Guide to SROI*. New Economics Foundation.
- Neuman, W. L. (2023). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nicholls, A., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2023). *A Guide to Social Return on Investment (SROI)* (2nd ed.). London: The Cabinet Office of the UK.
- Nicholls, A., Paton, R., & Emerson, J. (2023). *Social Finance: Capitalizing the Social Enterprise*. Oxford: Oxford University Press.
- Nicholls, A., & Ziegler, R. (2022). Social Innovation: New Forms of Organization in Knowledge-Based Societies. *Journal of Social Entrepreneurship*, 13(1), 20–39.
- OECD. (2023). *Social Innovation and the Role of the State: Enhancing Public Value through Collaborative Innovation*. Paris: OECD Publishing.
- Phills, J. A., Deiglmeier, K., & Miller, D. T. (2021). *Rediscovering Social Innovation*. Stanford Social Innovation Review.
- Phills, J. A., Deiglmeier, K., & Miller, D. T. (2023). *Rediscovering Social Innovation*. Stanford Social Innovation Review, 21(1), 34–41.
- Prasetyo, R., Saleh, A. R., Lukita, N. D., & Yudianto. (2023). Analisis SROI pada Program CSR Pepeling Cisangku PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(2), 157–172.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo.com. (2024). Jumlah Limbah B3 di Indonesia Capai 63,7 Juta Ton di 2023. Retrieved from <https://www.tempo.com>
- Westley, F., Zimmerman, B., & Patton, M. Q. (2022). *Getting to Maybe: How the World is Changed*. Toronto: Vintage Canada.
- Widiawati, L. (2012). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi. Universitas Diponegoro.